

**RENCANA STRATEGIS
MUSEUM KEPRESIDENAN
REPUBLIK INDONESIA BALAI KIRTI
TAHUN 2020-2024**



KATA PENGANTAR

Rencana Strategis (Renstra) Museum Kepresidenan Republik Indonesia periode 2020-2024 adalah panduan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Museum Kepresidenan untuk 5 (lima) tahun ke depan, yang disusun antara lain berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Renstra Museum Kepresidenan periode 2015-2019, analisa atas pendapat para pemangku kepentingan (stakeholders), analisa terhadap dinamika perubahan lingkungan strategis baik global maupun nasional. Selain itu, Renstra ini juga disusun dengan berpedoman pada Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, dan sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan pencapaian sasaran, agenda dan misi pembangunan, serta visi Indonesia 2020, sebagaimana diamanatkan pada RPJMN 2020-2024.

Keberadaan Rencana Strategis Kantor/Lembaga (Renstra – K/L) sangat diperlukan. Hal itu untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengawasan, serta terjaminnya wujud penggunaan sumber daya yang ada secara efisien, efektif dan akuntabel. Dengan demikian akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban kinerja dapat terwujud.

Oleh karena itulah, dalam rangka pencapaian sasaran 5 (lima) tahun ke depan (2020-2024), Museum Kepresidenan Indonesia menyusun Rencana Strategis Tahun 2020-2024. Hal itu sesuai amanat Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), bahwa dalam rangka mewujudkan akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban kinerja, kantor/lembaga diwajibkan menyusun Rencana Strategis.

Selain itu, Renstra ini disusun sebagai upaya mengembangkan tugas dan fungsi Museum Kepresidenan Indonesia di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan Renstra ini merupakan wujud komitmen untuk dipedomani serta dilaksanakan. Di dalam Renstra ini, didefinisikan tujuan, sasaran, strategi, program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurung waktu 5 (lima) tahun ke depan. Dokumen Renstra ini juga menjadi instrumen pokok dalam rangka peningkatan pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara.

Bogor, September 2020

Kepala
Museum Kepresidenan
Republik Indonesia Balai Kirti

Dra. Dewi Murwaningrum, M.Hum
NIP 196602121996012001

Daftar Isi

Halaman Judul [▶ i]
Kata Pengantar [▶ iv]
Daftar Isi [▶ v]

BAB I PENDAHULUAN [▶ 1]

- 1.1 Kondisi Umum [▶ 1]
- 1.2 Potensi dan Permasalahan [▶ 5]

BAB II TUJUAN DAN SASARAN [▶ 10]

- 2.1 Tujuan dan Indikator Kinerja Tahunan [▶ 14]
- 2.2 Sasaran dan Indikator Kinerja Tahunan [▶ 15]

BAB III ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, KERANGKA KELEMBAGAAN, DAN REFORMASI BIROKRASI [▶ 19]

- 3.1 Arah Kebijakan dan Strategi [▶ 19]
- 3.2 Kerangka Regulasi [▶ 24]
- 3.3 Kerangka Kelembagaan [▶ 26]
- 3.4 Reformasi dan Birokrasi [▶ 28]

BAB IV TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN [▶ 33]

- 3.1 Target Kinerja [▶ 33]
- 3.2 Kerangka Pendanaan [▶ 34]

BAB V PENUTUP [▶ 37]

LAMPIRAN RENSTRA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Umum

Museum Kepresidenan adalah jenis museum khusus yang menginformasikan sejarah dan keberhasilan seorang presiden dan/atau Wakil Presiden selama menjalankan masa bakti jabatannya. Secara resmi Museum Kepresidenan Indonesia dinyatakan berdiri pada tanggal 18 Oktober 2014. Museum Kepresidenan R.I. merupakan inisiatif dan prakarsa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Ide muncul pada tahun 2012 dan direalisasikan oleh beberapa kementerian. Kementerian Sekretariat Negara menyiapkan lahan di Istana Bogor, Kementerian Pekerjaan Umum menyiapkan rancangan fisik dan merealisasikan bangunan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membangun interior dan mengisi koleksi museum, serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengisi toko souvenir. Bangunan museum merupakan hasil sayembara yang dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan umum. Dari hasil sayembara ini dipilih 3 pemenang terbaik, dan dari 3 rancangan dipilih 1 rancangan oleh Presiden SBY untuk direalisasikan. Tanggal 17 Oktober 2014 Peraturan Presiden Tentang Pendirian dan Pengelolaan Museum terbit dengan nomor: 132 tahun 2014. Selanjutnya pada tanggal 18 Oktober 2014 Museum Kepresidenan Indonesia diresmikan Oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Tanggal 19 Oktober 2014 Pelantikan Kepala museum oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada awalnya Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti merupakan Unit Perlaksana Tehnis Eselon II, namun dalam perjalanannya kemudian ditinjau kembali disesuaikan dengan beban kerjanya dan menjadi UPT Tingkat Eselon III a. Sejak peresmian tanggal 18 Oktober sampai dengan tahun 2015 belum mengelola anggaran sendiri. Pengelolaan anggaran sendiri sebagai UPT diawali dari tahun 2016.

Koleksi museum agar memiliki manfaat bagi masyarakat umum, maka perlu diteliti, dirawat, dan disosialisasikan. Dari situlah maka berbagai program yang terkait dengan pengelolaan permuseuman mulai dilaksanakan oleh Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti. Adapun program-program dan kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

a. Pengelolaan Koleksi

Pengelolaan koleksi museum adalah sebuah program yang dimunculkan untuk mewadahi berbagai kegiatan penanganan koleksi museum. Pengelolaan koleksi

museum adalah proses yang berlangsung ketika koleksi museum mulai diadakan, dicatat, diteliti, disimpan, dirawat, dan disajikan kepada masyarakat. Jadi dapat dikatakan pengelolaan koleksi ini berproses pengambilan atau penyelamatan koleksi dari masyarakat sampai akhirnya dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Berbagai kegiatan dalam kegiatan pengelolaan koleksi antara lain :

- Pengadaan koleksi museum.
- Pendokumentasian koleksi, yang bertujuan membuat dokumen terkait dengan koleksi museum. Dalam pendokumentasian ini dapat dilaksanakan dengan cara tekstual, pictorial (gambar, foto, sket), audio (dideskripsi kondisinya dengan cara direkam dengan rekaman suara), dan dideskripsi menggunakan peralatan audio visual.
- Pengadministrasian koleksi, termasuk di dalamnya adalah penomoran dan peregistrasian koleksi museum.
- Perawatan koleksi museum, termasuk didalamnya adalah pemeliharaan rutin, maupun pengobatan terhadap penyakit koleksi atau pemeliharaan kuratif. Dalam hal ini penyimpanan yang benar juga termasuk dalam kategori pemeliharaan koleksi.
- Penyajian koleksi kepada publik. Penyajian koleksi kepada publik yang paling istimewa adalah melalui kegiatan pameran. Dalam pameran ini ada proses penyampaian informasi mengenai sesuatu melalui bahasa benda yang diwakili oleh koleksi museum.
- Dalam hal pengembangan informasi koleksi museum, dalam pengelolaan koleksi ini dapat dikembangkan dengan adanya kajian koleksi museum.

b. Kajian Pengembangan museum

Kajian pengembangan museum ini diarahkan pada sebuah penelitian untuk mencari jawaban bagaimana museum dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Dalam hal ini kajian pengembangan museum dapat berupa kajian-kajian tematis, antara lain :

- Kajian tentang pengunjung museum. Dari kajian itu berusaha dicari apa yang diinginkan atau apa yang menjadi daya tarik pengunjung terhadap museum. Dengan demikian hasil kajian ini dapat menjadi bahan renungan bagaimana mengembangkan museum yang dikehendaki oleh masyarakat.

- Kajian tentang tata pameran museum. Kajian ini dimaksudkan untuk mencari alternatif penataan ruang pameran museum baik tetap maupun temporer sehingga tetap mampu menyita perhatian pengunjung untuk tidak bosan menikmati tata pameran yang ada.
- Kajian tentang konservasi koleksi museum. Dalam kajian ini diarahkan pada analisa kerusakan koleksi museum. Dari kajian ini diharapkan muncul usulan kegiatan perawatan dan pemeliharaan koleksi.
- Kajian survey koleksi yang merupakan kajian awal untuk melacak dan menemukan koleksi benda-benda bersejarah yang masih berada di masyarakat. Hasil kajian survey koleksi ini berupa rekomendasi mengenai benda-benda bersejarah yang perlu diakuisisi.
- Kajian koleksi museum yang merupakan pengembangan dari koleksi yang sudah ada untuk dikaji lagi dan dikembangkan informasi yang ada di dalam koleksi agar koleksi bisa merepresentasikan peran dan fungsinya.
- Kajian kemitraan Museum yang merupakan kajian terhadap kerjasama museum dengan instansi atau institusi terkait agar kerjasama bisa lebih ditingkatkan serta dapat berjalan dengan baik.

c. Program Publik Museum

Program publik museum adalah program-program museum yang disusun dan diperuntukkan untuk publik dengan tujuan meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan mereka terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh museum. Beberapa program publik yang akan dilaksanakan oleh Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti antara lain :

- Pameran

Pameran museum yang dilaksanakan oleh Museum Kepresidenan Indonesia sebagai program publik adalah pameran temporer dan pameran keliling. Pameran temporer dilaksanakan di museum dengan mengambil tema-tema tertentu tergantung kreatifitas sumber daya manusia museum. Misalnya Pameran tentang Gaya Berpidato Presiden Soekarno, Pameran Tentang Swasembada Pangan Pada Masa Presiden Soeharto, Pameran tentang Program Keluarga Berencana, Pameran tentang Pemikiran Presiden BJ Habibie. Sedangkan pameran keliling adalah pameran dengan tema-tema tertentu yang dikelilingkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan demikian masyarakat sebagai publik museum akan

meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan museum. Hal itu karena sesuai dengan perkembangan paradigma partisipatori, masyarakat sudah mulai dilibatkan untuk turut mendukung pelaksanaan kegiatan pameran.

- Seminar/diskusi

Seminar/diskusi dilaksanakan untuk mengembangkan informasi-informasi yang terkait dengan perkembangan ilmu permuseuman maupun informasi kesejarahan. Seminar/diskusi selalu dikaitkan dengan tema-tema tertentu tentang kepresidenan. Jika seminar/diskusi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang museum dan komunitas, atau pemasaran museum, maka tema-tema yang diangkat akan disesuaikan. Demikian juga pembicara yang dihadirkan, tentunya diambilkan dari mereka yang memang menguasai dalam bidangnya. Seminar/diskusi ini diharapkan mampu mengembangkan pemikiran peserta mengenai peran dan fungsi lembaga kepresidenan dan museum.

- Publikasi dan sosialisasi

Publikasi dan sosialisasi adalah sebuah program museum yang bertujuan menyampaikan informasi kepada publik tentang keberadaan Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti serta manfaat dan fungsinya. Ada beberapa model dalam pelaksanaan publikasi dan sosialisasi seperti melalui talkshow dengan media radio maupun televisi, lomba dan festival, karnaval, ngejam di museum, jelajah sejarah bersepeda, museum masuk sekolah maupun melalui pemutaran film.

Meskipun bentuk aktivitasnya berbeda-beda, namun esensinya adalah ingin mempublikasikan dan mensosialisasikan keberadaan Kepresidenan Indonesia. Fasilitas apa saja yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan untuk umum. Juga fungsi-fungsi apa yang dapat dikembangkan di museum. Keengganan masyarakat berkunjung ke museum, belum tentu karena museum tidak menarik, namun ada kemungkinan mereka memiliki anggapan yang salah tentang museum. Karena itulah kegiatan publikasi dan sosialisasi museum perlu dilaksanakan sehingga pandangan masyarakat yang salah tentang museum dapat dibenarkan.

- Layanan perkantoran

Layanan perkantoran merupakan supporting unit (unit pendukung) dari satuan kerja Museum Kepresidenan Indonesia. Unit pendukung ini merupakan unit yang melaksanakan tugas-tugas pendukung terhadap tugas dan fungsi museum yang

pada intinya adalah pengumpulan, pelestarian, pengkajian, dan penyajian koleksi kepresidenan kepada masyarakat. Unit pendukung itu meliputi pelaksanaan tugas antara lain 1) urusan keuangan, 2) penyusun rencana program, anggaran dan pelaporan, 3) urusan persuratan, 4) urusan kepegawaian, 5) urusan perlengkapan, 6) urusan keamanan dan. 7) urusan perpustakaan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh urusan-urusan tersebut bersifat rutin dan menjadi kegiatan pendukung dari kegiatan teknis museum. Kegiatan teknis museum merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas dan fungsi museum.

1.2. Potensi dan Permasalahan

a. Potensi Museum Kepresidenan Indonesia.

Potensi adalah kekuatan yang dimiliki oleh Museum Kepresidenan Indonesia yang memberikan nilai lebih dan mendukung terhadap tercapainya target dalam Renstra Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti tahun 2020-2024. Potensi yang dimiliki oleh Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti terkait dengan capaian sasaran dalam Renstra 2020 – 2024, adalah sebagai berikut :

- Anggaran Penyelenggaraan Museum didukung dengan dana APBN.

Anggaran atau sumber dana, merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan museum baik negeri maupun swasta. Dengan adanya sumber dana yang tetap, akan memungkinkan museum dapat terselenggara secara permanen. Karena seperti diungkapkan dalam definisi museum dari ICOM, bahwa museum adalah sebuah lembaga permanen.

Berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh museum tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak didukung oleh keberadaan anggaran dana. Lepas dari mana sumber dana tersebut, yang jelas sebuah museum memerlukan dana yang harus selalu ada untuk mendukung berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh museum.

Terkait dengan hal tersebut, Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti memiliki potensi dalam hal dana karena didudung dengan APBN (Anggaran Pendapatan Belanda Negara) yang dituangkan dalam DIPA Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti setiap tahunnya. Dengan dana yang sumbernya tetap, maka penyelenggaraan museum akan dapat berjalan permanen untuk melayani masyarakat.

- Museum sebagai wahana edutainment memberikan peluang bagi siapapun untuk menjalin kemitraan dalam kegiatan.

Seperti tertera dalam definisi museum oleh *ICOM*, bahwa disamping memberikan kontribusi dalam pendidikan, museum juga memberikan kontribusi dalam hiburan. Artinya penyelenggaraan museum adalah untuk kepentingan pendidikan dan hiburan. Dapat dikatakan bahwa museum hampir sama dengan sekolah. Hanya bedanya di sekolah tidak ada unsur hiburannya. Di museum pengunjung dapat memperoleh pendidikan dan sekaligus hiburan. Museum dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan yang menghibur dan juga tempat hiburan yang mendidik atau *edutainment*.

Oleh karena itulah Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti memiliki peluang bagi lembaga entertainment maupun lembaga pendidikan untuk bermitra dengan museum. Lembaga-lembaga hiburan bermitra dengan museum sebagai daya tarik bagi pengunjung, dan setelah mereka mendekat dan masuk ke museum, barulah museum memberikan informasinya melalui berbagai peraga yang ada di museum.

Selain lembaga hiburan, lembaga pendidikan juga tidak tertutup kemungkinan untuk mengadakan jaringan kemitraan dengan museum. Penyajian koleksi museum dalam pameran baik tetap maupun temporer, dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan sebagai laboratorium kedua atau sekolah kedua bagi siswa-siswanya. Bahkan, museum juga sangat terbuka lebar adanya kemungkinan memberikan inspirasi bagi para guru untuk memperkaya materi dan kemampuannya dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya, khususnya mengenai sejarah. Hal ini mengingat pelajaran sejarah akan terasa membosankan jika gagal dalam penyampaiannya.

- Paradigma baru menuju museum yang partisipatori, memberikan peluang bagi museum untuk lebih dekat dengan masyarakat.

Perkembangan dunia ilmu permuseuman berjalan sangat pesat. Setelah berkembang dari paradigam *object oriented* menuju *public oriented*, muncul paradigma baru dalam ilmu permuseuman yaitu *partisipatori*. Keterlibatan masyarakat dalam paradigma ini, tidaklah hanya sebagai obyek yang hanya menerima produk yang dibuat oleh museum, namun sudah mulai mengarah pada kemitraan untuk bersama-sama menyusun produk baru museum untuk

masyarakat. Masyarakat memiliki peran untuk memberikan sumbang sarannya kepada museum dalam penyusunan program-program museum. Bahkan mereka dapat pula duduk bersama-sama melaksanakan program tersebut sebagai penyelenggara.

Dilihat dari tugas dan fungsinya, Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti memiliki potensi untuk dapat lebih dekat lagi dengan masyarakat. Museum dan masyarakat dapat duduk bersama sebagai mitra untuk memikirkan bagaimana pengelolaan museum yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, bagaimana museum dapat berkiprah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- Kondisi area museum yang berada di Komplek Istana Presiden Bogor serta pusa Kota Bogor.

Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti yang berada di Kompleks Istana Kepresidenan Bogor merupakan daya pikat tersendiri bagi masyarakat karena kebanyakan masyarakat ingin sekali mengunjungi Kompleks Istana Kepresidenan yang merupakan tempat tinggal Presiden Joko Widodo. Sekaligus juga merupakan tempat bangunan cagar budaya dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi.

Letak strategis dan nilai historis yang tinggi dari kompleks Istana Kepresidenan Bogor dapat menjadi kekuatan yang mengundang masyarakat untuk mengunjunginya.

- Tersedianya piranti teknologi informasi untuk mendukung pelayanan museum terhadap masyarakat.

Tata pameran di Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti sebagian besar didukung dengan Tehnologi Informasi. Informasi koleksi yang dipamerkan dalam pameran tetap disajikan dengan model LCD touchscreen. Film-film berlatar belakang sejarah kepresidenan juga sudah tersedia lengkap di ruang audio visual tata pameran museum .

Disamping piranti teknologi informasi, juga disiapkan dalam bentuk online. Artinya melalui jejaring media social berbasis internet, masyarakat dapat mengetahui informasi tentang museum. Juga museum membuka kolom tanya jawab melalui face book, twiter maupun email. Hal ini menjadikan potensi Museum Kepresidenan Indonesia untuk dapat lebih dekat lagi dengan masyarakat.

- Materi koleksi museum memiliki kekuatan untuk meningkatkan pemahaman sejarah bagi masyarakat, khususnya pelajar.

Salah satu unsur penting dalam museum adalah koleksi museum. Karena didalam koleksi museum itulah visi dan misi museum terkandung. Karena koleksi museum merupakan benda yang berharga dan bernilai tinggi dalam museum, maka harus selau dikelola dengan baik. Pengelolaan koleksi museum termasuk di dalamnya adalah dari pengadaan, penelitian, pemeliharaan, penyimpanan, dan penyajiannya untuk masyarakat termasuk dipamerkan dalam pameran.

Karena merupakan museum tentang kepresidenan, maka koleksi-koleksi Museum Kepresidenan berpotensi untuk dikelola dan kemudian memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khusus sejarah bagi generasi muda.

b. Permasalahan

Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti belum maksimal dalam operasinalnya dikarenakan:

- Keberadaan Museum dalam Lingkungan Istana Kepresidenan Bogor, dimana menjadi tempat tinggal Presiden ke-7 saat ini, menyebabkan rumitnya protokoler kepresidenan yang diterapkan di seluruh lingkungan Istana;
- Terbatasnya sumber daya manusia
- Tidak adanya ruang kantor yang memadai
- Masih terbatasnya sarana dan prasarana (belum memiliki : kantor; ruang rapat, ruang auditorium, dan ruang pameran temporer; dll)
- Sarana dan prasarana bangunan sudah banyak mengalami kerusakan meskipun umurnya relatif belum lama (kaca reling dan atap pecah, jaringan AC bocor, jaringan listrik sering konslet, pompa air sering terbakar, jaringan CCTV sebagian rusak, lantai parquete sebagian rusak
- Hampir seluruh dinding dan atap berbahan kaca, akibatnya ruangan panas, koleksi yang berwarna seperti lukisan, batik, buku, rentan terjadi kerusakan, dll.
- Konstruksi penataan alat-alat elektronik kurang mempertimbangkan saat dioperasionalkan (dampak panas, sering hang, dll)
- Museum belum tersosialisasi dengan baik ke luar daerah .
Jika dilihat dari usia museum dan daftar pengunjung museum, rata rata setiap hari sekitar 500 pengunjung. Pengunjung museum yang akan berkunjung diwajibkan

untuk mengirimkan permohonan kunjungan ke museum melalui email museumkepresidenanindonesia@kemdikbud.go.id, seminggu sebelum hari kunjungan disertai dengan daftar peserta. Pihak museum kemudian harus menerbitkan surat kunjungan kepada Paspamres sebagai pihak yang mengendalikan pengamanan di Kompleks Istana Kepresidenan Bogor. Hal itu sesuai dengan prosedur tetap dari Pengamanan Kepresidenan. Bahwa publikasi dan sosialisasi museum ke daerah-daerah belum optimal. Sosialisasi dapat saja mengenai informasi tentang museum, juga dengan kegiatan museum keliling, yang didalamnya mengemas kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh museum.

- Fasilitas museum belum mengampu kepentingan kaum difable dan anak-anak usia dini.

Dalam definisi museum menurut ICOM, dijelaskan bahwa museum diselenggarakan untuk umum. Artinya tidak terbatas bagi mereka yang dalam kondisi sempurna. Orang-orang dengan berbagai macam keterbatasannya dan masuk berkebutuhan khusus (difable) juga menjadi masyarakat museum. Juga dari segi usia dan tingkat pendidikan, anak-anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi, juga memiliki kebutuhan khusus untuk dapat mencerna apa yang dipamerkan di museum. Mereka memerlukan media-media yang dapat diakses dengan cara mereka. Bagi anak-anak PAUD juga belum ada media edukasi bagi mereka.

Saat ini media penyampaian informasi dalam bentuk label, masih memakai format bahasa yang mungkin terlalu tinggi bagi anak-anak. Juga tampilan tata pameran berupa sajian yang masih memerlukan interpretasi untuk mengetahui informasi apa yang akan disampaikan. Oleh karena itu, kondisi yang ada ini menjadi permasalahan jika museum harus melayani pengunjung dengan tingkat pendidikan dibawah SD.

BAB II

TUJUAN DAN SASARAN

Visi dan Misi Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti.

A. Visi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

Visi sebuah lembaga atau institusi adalah kondisi yang hendak dicapai atau diwujudkan oleh lembaga tersebut. Visi Museum Kepresidenan Indonesia “Terwujudnya Museum yang representatif dalam melestarikan dan mengkomunikasikan nilai nilai perjuangan Presiden Republik Indonesia kepada generasi muda guna memperkuat karakter dan jati diri bangsa.”

Visi tersebut kemudian diwujudkan dalam kegiatan antara lain :

- Pengumpulan pengkajian dan pengadaan koleksi
- Pelaksanakan registrasi dan dokumentasi koleksi
- Perawatan dan pengamanan koleksi
- Pemanfaatan koleksi museum untuk berbagai kepentingan
- Pelaksanaan kemitraan dibidang pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan koleksi
- Layanan informasi dan publikasi
- Pengelolaan perpustakaan
- Pelaksanaan administrasi museum

Secara utuh pemahaman visi tersebut adalah keinginan untuk menjadikan Museum Kepresidenan Indonesia sebagai tempat yang representatif untuk melestarikan dan mengkomunikasikan nilai nilai perjuangan Presiden Republik Indonesia. Museum ingin menjadi tempat kegiatan untuk menjaga keutuhan dari kemusnahan akan nilai-nilai sejarah dan kejuangan presiden menuju terbentuknya orang-orang Indonesia yang memiliki wawasan kebangsaan yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia permuseuman, maka berkembang pula berbagai definisi tentang museum yang dikemukakan oleh para ahli permuseuman. Meskipun museum didefinisikan dengan berbagai varian uraian, namun inti dari berbagai definisi tersebut bahwa museum diselenggarakan untuk

kepentingan publik. Karena penyelenggaraan untuk publik tersebut maka museum memiliki peran.

Sebagai dasar pengertian museum, secara minimal dapat dicermati melalui definisi museum menurut ICOM (*Internatinal Council of Museums*). Lembaga tersebut menyampaikan pengertian, bahwa museum merupakan lembaga yang berifat permanen (tetap), tidak untuk mencari keuntungan (*not for profit*), terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan penelitian, pendidikan dan rekreasi.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa museum merupakan lembaga yang permanen dan tetap, oleh karena itu perlu unsur-unsur pendukung agar operasional museum dapat berlangsung secara berkesinambungan. Museum memiliki sifat terbuka untuk umum dan bukan untuk mencari keuntungan. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa ranah kerja museum adalah untuk pelayanan kepada masyarakat. Indikator bahwa museum itu dapat “hidup” atau tidak adalah masyarakat. Bagaimana masyarakat mengapresiasi museum.

Tugas-tugas museum juga dapat dilihat dari uraian definisi tersebut. Menurut pengertian di atas, museum memiliki tugas mengumpulkan, merawat, meneliti, dan mengkomunikasikan bukti material manusia dan lingkungannya. Tugas tersebut diaplikasikan melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh museum. Mengumpulkan dilaksanakan melalui kegiatan pengadaan koleksi museum. Perawatan dilaksanakan melalui kegiatan konservasi koleksi museum. Meneliti dilakukan melalui kegiatan penelitian dan pengkajian koleksi museum. Dan mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan pameran dan publikasi museum. Dari pengumpulan sampai dengan pengkomunikasian yang menjadi tugas museum tersebut, pada hakekatnya adalah tugas pelestarian.

Jika membicarakan museum, maka secara otomatis pembicaraan akan menyangkut masalah koleksi museum. Koleksi museum merupakan jantungnya museum, karena dari koleksi itulah museum memiliki karakter. Sebuah museum menyandang predikat yang melekat pada karakter museum adalah karena pada koleksi yang dikelolanya. Sebuah museum dikatakan merupakan museum khusus sejarah, karena koleksi-koleksi yang dikelolanya adalah benda-benda bernilai sejarah. Sebuah museum dikatakan sebagai museum iptek, karena koleksi-koleksi yang dikelolanya adalah benda-benda yang memiliki sumbangan terhadap perkembangan iptek. Disebut museum lukis,

jelas bahwa karena museum tersebut mengelola benda-benda yang erat kaitannya dengan seni lukis. Demikian pula Museum Kepresidenan Indonesia merupakan museum yang memiliki koleksi tentang benda-benda peninggalan presiden Indonesia termasuk di dalamnya wakil presiden dalam menjalankan pemerintahannya.

Museum menyampaikan informasi kepada pengunjung melalui benda pameran. Melalui benda pameran tersebut, museum hendak menyampaikan pesan kepada pengunjung. Artinya dari benda-benda materi pameran tersebut dapat diambil informasi yang terkandung di dalamnya. Jika Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti adalah museum tentang kepresidenan maka benda-benda yang dipamerkan oleh museum kepresidenan adalah benda-benda yang terkait dengan sejarah perjuangan masing-masing presiden sejak dari kemerdekaan Indonesia sampai dengan presiden yang masih menjabat pada saat ini. Dalam benda tersebut, tersimpan informasi tentang nilai, yaitu nilai sejarah dan perjuangan. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan dimaknai sebagai bahan pelajaran yang berharga yang menjadikan masyarakat tahu akan wawasan kebangsaan sehingga mereka lebih berkarakter sebagai masyarakat Indonesia.

B. Misi Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti

Misi adalah rumusan-rumusan umum tentang upaya-upaya apa saja yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Adapun misi dari Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti tahun 2015-2019 antara lain :

- a. Terwujudnya pelestarian benda dan sejarah kepresidenan Republik Indonesia.

Dalam hal ini Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti mengemban misi pelestarian, yaitu pelestarian benda dan sejarah Presiden Indonesia. Pelestarian benda maksudnya adalah turut menyelamatkan keberadaan benda-benda bersejarah Presiden baik yang masih berada di keluarga maupun di masyarakat umum dengan cara diangkat sebagai koleksi museum sehingga akan memiliki nilai informasi bagi publik. Dengan demikian benda tersebut dapat tetap lestari secara material historisnya.

Sedangkan pelestarian nilai sejarah, maksudnya adalah informasi kesejarahan yang tidak muncul dan tidak diketahui oleh masyarakat, berusaha tetap digali, diteliti, dikemas, dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti penulisan karya tulis yang diterbitkan, seminar / ceramah / diskusi, dibuat film, dan sebagainya. Dengan demikian sejarah itu tetap lestari dan memiliki manfaat bagi publik, yaitu manfaat edukasi.

- b. Terwujudnya peran museum sebagai sarana pendidikan, penelitian dan rekreasi.

Sebagai sumber informasi, museum akan menjadi tempat tujuan para pencari informasi. Mereka antara lain pelajar, peneliti, ataupun pencari inspirasi untuk sebuah karya tertentu seperti film, lukis, cerita dan sebagainya. Museum melalui produk-produk yang dihasilkan dibuat menjadi menarik sehingga memiliki kekuatan untuk mengundang masyarakat mendekatinya. Tata pameran, pemutaran film, ceramah, kegiatan perawatan koleksi, layanan perpustakaan, dan kegiatan-kegiatan museum lainnya, diharapkan akan memberikan informasi baru bagi mereka yang datang mengunjunginya. Dari situlah kemudian muncul misi museum sebagai sumber informasi. Melalui berbagai kegiatan yang diprogramkannya museum ingin memberikan layanan informasi kepada publik.

Untuk menjaga agar agar informasi-informasi yang disampaikan kepada publik tidak mengalami anakronis dalam sejarah, maka penelitian wajib dilakukan. Mengingat koleksi-koleksi Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti terkait dengan sejarah kepresidenan, maka penelitian yang dikembangkan adalah penelitian sejarah kepresidenan. Penelitian ini dapat dilakukan oleh karyawan museum untuk meningkatkan kualitas informasi koleksinya, namun juga tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sumber penelitian oleh orang lain terkait dengan apa yang hendak mereka capai, misalnya karya tulis, naskah skenario, dan sebagainya.

- c. Terwujudnya layanan edukasi yang menyenangkan di Museum

Membicarakan masalah pendidikan, akan dikenal adanya pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam hal ini adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini meliputi lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, pendidikan anak usia dini jalur non formal. Penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi : Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (contohnya : Kelompok bermain, Taman penitipan anak), Pendidikan kepemudaan (Organisasi keagamaan, Organisasi

pemuda, Organisasi kepanduan/kepramukaan, Organisasi palang merah, Organisasi pecinta alam & lingkungan, Organisasi kewirausahaan, Organisasi masyarakat, Organisasi seni dan olahraga, Organisasi lain yang sejenis), Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pend. ketrampilan & pelatihan kerja, Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP/MTs, Program paket C setara SMA/MA, Paket C Kejuruan setara SMK/MAK).

Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Museum memiliki peluang untuk itu. Museum dapat mengemban misi pendidikan informal ini yaitu sebagai media belajar dengan nuansa *edutainment* (mendidik dan menghibur). Pendidikan dapat dikembangkan di museum kepresidenan sebagai wahana pendidikan informal adalah pendidikan mengenai sejarah kepresidenan Indonesia. Dari situ akan dapat dikembangkan pendidikan untuk membentuk karakter dan jati diri generasi muda.

1.1 Tujuan dan Indikator Kinerja

Tujuan adalah merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan misi. Misi dilaksanakan adalah untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti, antara lain sebagai berikut :

- a. Meningkatnya peran museum sebagai wahana pelestari benda dan sejarah kepresidenan.

Sejarah dapat dipahami dalam tiga pengertian, yaitu sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai cerita. Sejarah sebagai peristiwa adalah obyektif, dan peristiwa itulah yang dimaksud dengan sejarah, sehingga bersifat *einmalig* (hanya sekali terjadi). Sejarah sebagai ilmu, adalah ilmu sejarah, yaitu ilmu yang dipakai untuk mempelajari tentang sejarah. Dan yang terakhir adalah sejarah sebagai cerita. Sebagai cerita, sejarah bersifat subyektif. Artinya sejarah merupakan hasil rangkain kisah yang disusun oleh subyek (si pengkisah).

Sejarah sebagai peristiwa tentunya sedikit banyak akan meninggalkan jejak-jejak, yang kemudian dikenal dengan jejak-jejak sejarah. Dari jejak-jejak itu kemudian dipelajari dengan menggunakan ilmu sejarah. Selanjutnya oleh si peneliti setelah digabung dengan berbagai informasi yang mendukung serta kemampuan menginterpretasi data, muncullah kisah sejarah (sejarah sebagai cerita).

Terkait dengan hal tersebut museum kepresidenan Indonesia berusaha melestarikan benda-benda peninggalan presiden Indonesia. Yang kemudian diteliti dengan berlandaskan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan benda-benda sejarah tersebut, sehingga benda tersebut mampu berkisah dan bercerita. Oleh karena itu dari benda-benda peninggalan presiden tersebut kisah sejarah presiden maupun benda-benda yang terkait di dalamnya akan dapat dilestarikan di museum.

- b. Meningkatkan peran museum kepresidenan sebagai wahana edukasi bernuansa *edutainment*.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, museum tentunya akan menghasilkan produk-produk yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat. Produk-produk museum tersebut berorientasi pada pengembangan pengetahuan atau pendidikan, yang dikemas dalam bingkai kegiatan yang menyenangkan, sehingga terciptalah nuansa *edutainment* di museum. Produk museum dapat berupa benda maupun kegiatan. Berupa benda, maka benda-benda tersebut dapat menjadi media belajar yang rekreatif, sedangkan yang berupa kegiatan maka kegiatan tersebut mampu menjadi wahana rekreasi yang edukatif. Dengan demikian museum akan berperan sebagai wahana edukasi yang bernuansa *edutainment*, mendidik sekaligus menghibur.

- c. Meningkatkan peran museum kepresidenan sebagai sumber informasi.

Dengan keberadaan benda-benda peninggalan presiden yang telah dikelola sehingga mampu memberikan informasi melalui cerita dibalik deskripsi benda, maka museum kepresidenan mampu memberikan layanan informasi. Hal ini penting mengingat generasi muda harus mengenal presidennya dari masa ke masa. Keberadaan museum kepresidenan dengan benda koleksi presiden yang pernah memerintah di Indonesia diharapkan dapat memberikan layanan informasi tentang presiden dari waktu ke waktu dan sumbangsuhnya terhadap negara Indonesia. Dalam hal ini museum akan berperan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

2.2 Sasaran Dan Indikator Kinerja

Untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan maka diperlukan adanya sejumlah sasaran strategis yang menggambarkan kondisi yang ingin dicapai. Sasaran strategis ini akan memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan misi museum. Adapun sasaran setrategis Museum Kepresidenan Republik Indonesia dalam Renstra Tahun 2020-2024, antara lain:

- a. Terlaksananya pengelolaan permuseuman.

Terlaksananya pengelolaan permuseuman merupakan kondisi ideal yang ingin dicapai oleh Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti. Dalam pengelolaan permuseuman ini didalamnya berlangsung pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan benda-benda terkait kepresidenan. Semua itu untuk menunjang pencapaian visi dan misi museum.

- b. Meningkatnya fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Secara garis besar, fungsi museum adalah sebagai media pendidikan yang menghibur, maupun media hiburan yang mendidik. Oleh karenanya informasi yang disampaikan oleh museum haruslah dikemas dengan wadah entertain (hiburan) yang menyenangkan. Demikian pula berbagai hiburan yang menyenangkan di museum, harus bermuatan pendidikan. Meskipun sama-sama sebagai sumber pendidikan, museum berbeda dengan sekolah. Unsur entertain (hiburan) yang dimiliki oleh museum, tidak ditemukan di sekolah.

- c. Meningkatnya kajian pengembangan museum.

Tujuan utama penyelenggaraan museum adalah untuk kepentingan masyarakatnya. Oleh karena itu usaha-usaha untuk meningkatkan pelayanan publik selalu diusahakan. Salah satunya dengan meningkatkan kajian pengembangan museum. Kajian pengembangan museum ini, termasuk di dalamnya adalah kajian tentang koleksinya, pengunjungnya, tata pamerannya, maupun jejaring museum. Apapun tema dari kajian tersebut selalu berorientasi pada kepentingan publik.

C. Tata Nilai Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti

Tercapainya visi dan misi Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti memerlukan penerapan tata nilai yang sesuai dan mendukungnya. Tata nilai merupakan dasar sekaligus arah bagi sikap dan perilaku seluruh pegawai dalam menjalankan tugas. Tata nilai yang diutamakan pada Renstra Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti tahun 2015 – 2019 adalah SUCCESS. Bahwa untuk menuju kesuksesan visi dan misinya harus dilandasi dengan kata success itu sendiri. SUCCESS dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Spiritual

Artinya bahwa semua pegawai Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti dalam menjalankan tugas sehari-hari berpedoman kepada nilai-nilai spiritual atau kecerdasan spiritual (spiritual Quotion) atau keagamaan sesuai agama yang

dianutnya. Semua tindakan kita dalam menjalankan pekerjaan di museum dilandasi dengan nilai-nilai agama. Bahwa bekerja adalah sebagai bagian dari ibadah. Jika kita sudah berpedoman bahwa bekerja sebagai bagian dari ibadah kita maka tentu setiap langkah kita akan dipertimbangkan secara hati-hati sesuai aturan yang ada dan dengan penuh senang dan ikhlas dijalaninya.

b. Unselfish

Unselfish artinya tidak mementingkan diri sendiri. Bahwa di dalam keberhasilan sebuah organisasi bukan ditentukan oleh seorang diri. Keberhasilan itu merupakan hasil akumulasi dari semua pihak dalam organisasi itu. Keberhasilan bisa diraih karena berfungsinya semua lini secara maksimal dalam sebuah organisasi. Jika salah satu bagian atau lini bermasalah tentu akan berdampak pada bagian lainnya. Sehingga keberhasilan pekerjaan bukan monopoli dan milik seseorang atau bagian tetapi milik semua orang atau bagian di dalam organisasi itu sendiri. Dengan demikian maka tidak ada bagian yang tidak penting. Semua bagian atau orang dalam organisasi itu adalah penting sesuai dengan proporsi dan kapasitas perannya masing-masing. Inilah kunci kedua yang harus dipedomani oleh pegawai Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti.

c. Courage

Courage artinya keberanian atau keteguhan hati. Bahwa semua lini di Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti harus memiliki keteguhan hati dan keberanian untuk melakukan sesuatu dengan dasar kebenaran atau sesuai aturan yang berlaku secara konsisten. Dalam bertindak harus dilandasi oleh kebenaran. Jadi jangan bertindak asal tetapi bertindaklah berdasarkan pada pedoman atau prosedur operasional standar. Jika semua pegawai sudah memiliki komitmen keberanian dan keteguhan untuk selalu bertindak sesuai aturan maka jalannya organisasi tentu akan berjalan dengan baik tetapi jika ada salah satu dari pegawai yang bertindak tidak berdasarkan prosedur maka semua lini akan kena dampaknya.

d. Creative

Creative artinya adalah kreatif atau banyak ide merupakan kunci dari sebuah kesuksesan. Tidak ada kesuksesan tanpa adanya kreatifitas. Kreatifitas harus menjadi pegangan bagi setiap lini di Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti. Karena dengan adanya kreatifitas maka organisasi akan menjadi maju. Semua lini seharusnya diberi kesempatan untuk menciptakan kreatifitasnya masing-masing. Kreatifitas

menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu pegawai museum jika ingin museumnya maju.

e. Establish

Establish dapat diartikan sebagai kata mapan maksudnya di dalam sebuah organisasi kita mapan jika kita mampu untuk menguasai ilmunya. Prinsipnya adalah orang akan merasa mapan dengan pekerjaannya apabila orang itu menguasai ilmu terkait dengan pekerjaannya. Kemapanan itu dilandasi dengan penguasaan ilmu tanpa adanya ilmu maka keberhasilan dalam menjalankan pekerjaan tidak akan bisa diraih. Jadi untuk sukses diperlukan kecerdasan. Kecerdasan berasal dari penguasaan ilmu. Orang yang menguasai ilmu yang berkaitan dengan pekerjaannya maka akan menghasilkan pekerjaan yang maksimal.

f. Sacrafice

Sacrafice artinya pengorbanan. Bahwa untuk menjadi sukses tidak datang secara tiba tiba tetapi membutuhkan pengorbanan baik waktu, tenaga maupun pikiran. Tidak ada kesuksesan tanpa pengorbanan. Pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran.

g. Soulwinner

Soulwinner artinya bisa menangkap jiwa orang lain. Pegawai museum harus memiliki Emosional Quotion, harus bisa memahami orang lain termasuk di dalamnya memahami rekan kerja dan instansi terkait agar pelaksanaan tugas bisa berjalan dengan baik. Perasaan untuk memahami orang lain merupakan sebuah keharusan agar pekerjaan bisa belangsung. Sebagai insan yang berkerja di bidang kebudayaan harus bekerja dengan hati selain dengan pikiran. Pekerjaan yang dilakukan dengan penuh penghayatan dan pemahaman akan lingkungan maupun situasi akan sangat mendukung kesuksesan pekerjaan sebuah organisasi.

BAB III

ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KERANGKA KELEMBAGAAN

3.1. Arah Kebijakan Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti

Arah kebijakan Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti merupakan wujud dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti untuk mewujudkan visi dan misi museum. Adapun arah kebijakan tersebut meliputi sebagai berikut :

a. **Meningkatkan pelestarian koleksi museum**

Kebijakan pelestarian koleksi museum, merupakan usaha agar benda-benda dan sejarah yang terkait kepresidenan Indonesia terhindar dari kepunahan. Dengan kebijakan pelestarian ini, benda dan sejarah tersebut akan dapat lestari dan nilai manfaatnya dapat meningkat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi menuju masyarakat yang berkarakter.

b. **Meningkatkan pendataan koleksi museum**

Koleksi museum tidak memiliki manfaat apa-apa karena kehilangan nilainya jika data yang ada di dalamnya hilang. Oleh karena itu pendataan koleksi sangat penting untuk kualitas koleksi tersebut, maupun untuk eksistensi koleksi tersebut di museum. Data koleksi merupakan informasi penting bagi koleksi museum. Juga dari data akan diketahui sejauh mana keberadaan koleksi tersebut. Sebelum menyentuh bendanya, ketika dilakukan pencarian koleksi, tentu akan dibuka terlebih dahulu data yang terkait dengan koleksi tersebut.

c. **Meningkatkan penyelamatan benda-benda bersejarah yang masih berada di masyarakat.**

Salah satu indikator perkembangan museum selain bertambahnya jumlah pengunjung adalah bertambahnya jumlah koleksi yang dikelolanya. Penambahan jumlah koleksi ini karena terjadinya proses pengadaan koleksi. Untuk benda-benda yang terkait

dengan presiden pertama Indonesia karena rentang waktunya pemerintahannya sudah cukup lama maka agak sulit untuk memperolehnya. Oleh karena itu jika ditemukan benda-benda asli yang terkait keberadaannya harus segera di selamatkan. Penyelamatan benda-benda bersejarah tersebut disamping penting untuk menambah keberadaan bukti sejarah, juga sangat berguna untuk mendukung tata pameran tetap Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti. Disamping itu dengan banyaknya benda-benda bersejarah yang diselamatkan maka museum berpotensi menjadi pusat dokumen sejarah.

d. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang koleksi museum.

Sebagus apapun koleksi museum yang dimiliki oleh sebuah museum, tidak akan berguna apa-apa jika masyarakat gagal mengetahuinya. Hal ini karena pada hakekatnya keberadaan museum adalah diselenggarakan untuk kepentingan masyarakatnya. Untuk dapat menghargai sebuah benda sebagai benda bersejarah yang sarat akan nilai-nilai luhur sejarah dan kejuangan, maka perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Dengan mengetahui lebih jauh mengenai koleksi-koleksi museum, maka rasa menghargai benda bersejarah dan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan diharapkan akan meningkat.

e. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang peran dan fungsi Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti

Museum pada sebagian masyarakat masih sering dianggap tidak bermanfaat karena dipandang sebagai institusi yang hanya menyimpan benda-benda rongsokan saja. Museum sering diidentikkan dengan tempat menakutkan, sepi, kotor, pengap, dan jorok. Pemahaman yang salah ini perlu diluruskan dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang museum. Dengan mengetahui apa dan bagaimana museum secara proporsional, maka masyarakat tidak akan ragu-ragu lagi memanfaatkan museum sesuai dengan peranan dan fungsinya secara representatif.

f. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kesejarahan dan kejuangan.

Sering sering hanya dimaknai sebagai cerita belaka yang telah terjadi pada masa silam dan tidak ada sangkut pautnya dengan masa kini. Sejarah hanya dipandang sebagai kisah atau cerita saja. Tidak ada nilai-nilai yang dapat diambil untuk dimanfaatkan pada masa kini. Pandangan tersebut perlu dirubah. Masyarakat harus tahu tentang nilai-nilai yang harus digali dibalik peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah

perjuangan bangsa Indonesia. Pelajaran apa yang dapat diambil dari mengungkap kembali peristiwa-peristiwa sejarah tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat. Dengan melihat kembali peristiwa pada masa lampau, pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai kesejarahan dan kejuangan akan meningkat. Nilai-nilai apa yang relevan untuk diterapkan pada masa kini, dan modifikasi dalam bentuk apa jika nilai-nilai sejarah dan perjuangan tersebut diterapkan pada masa kini.

g. Meningkatkan kualitas sarana pelayanan masyarakat

Kekhawatiran sebuah museum dalam usaha mewujudkan visi dan misinya adalah ketika museum tersebut mulai ditinggalkan oleh pengunjungnya. Hal itu bisa saja terjadi jika museum tersebut sudah tidak menarik dan tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pengunjung museum. Museum gagal mengimbangi laju pertumbuhan ilmu dan teknologi sehingga museum tidak berkembang mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu museum perlu membenahi kualitas sarana dan prasarana layanan masyarakat. Dengan meningkatnya layanan kepada masyarakat, museum diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pengunjung. Sehingga museum berorientasi pada kemauan publik dapat terbentuk.

h. Meningkatkan kegiatan kajian di museum

Untuk meningkatkan layanan kepada publik, museum diharapkan mampu mengadakan sebuah kajian yang berorientasi pada peningkatan layanan publik. Kajian-kajian tersebut dapat berupa kajian koleksi, kajian tata pameran, kajian layanan pengunjung, kajian fasilitas yang dimilikinya, serta kajian program-programnya. Dengan mencermati hasil kajian maka akan didapat sebuah kesimpulan bahwa untuk meningkatkan layanan terhadap pengunjung museum harus melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung, atau terobosan lainnya.

A. Strategi Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti

Strategi diperlukan untuk mewujudkan beberapa arah kebijakan yang telah diuraikan di atas. Adapun strategi yang diterapkan dalam mewujudkan arah kebijakan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pemeliharaan dan perawatan koleksi museum.

Pemeliharaan dan perawatan koleksi museum merupakan kegiatan untuk menjaga agar koleksi-koleksi museum tetap terjaga kondisi fisiknya selalu dalam keadaan baik. Dalam pemeliharaan dan perawatan ini ada kegiatan yang bersifat preventif

(pencegahan) dan kuratif (pengobatan). Pencegahan adalah melakukan tindakan-tindakan terhadap koleksi agar koleksi yang masih baik tetap terjaga kondisinya dan tidak mengalami kerusakan. Langkah ini dilaksanakan dengan mengadakan pembersihan koleksi rutin, pengaturan kelembaban udara dan suhu udara secara periodik, pengecekan kondisi ruang apakah terdapat kebocoran atau sinar ultraviolet terlalu tinggi, atau bahkan terkena polusi.

Pemeliharaan dan perawatan kuratif, adalah langkah perawatan dan pemeliharaan koleksi yang sudah terlanjur rusak. Dapat dikatakan pemeliharaan kuratif ini adalah pengobatan terhadap koleksi yang telah rusak. Ada beberapa model pemeliharaan kuratif, misalnya dengan konsolidasi, penambalan, restorasi, dan lain-lain.

b. Pendataan koleksi museum.

Pendataan koleksi adalah pencatatan identitas atau jatidiri koleksi. Termasuk nama koleksi, ukuran koleksi, deskripsi koleksi, sejarah pengadaan, dan sebagainya. Dalam kegiatan pendataan ini juga dilakukan penomoran baik penomoran registrasi maupun penomoran koleksi. Hal ini sebagai usaha untuk mempersiapkan data koleksi dan juga mungkin mobilitas koleksi, serta tempat penyimpanan koleksi. Dengan pendataan yang baik, dalam rangka pencarian koleksi, maka sebelum mencari dimana keberadaan koleksi tersebut, akan terlebih dulu dibukakan datanya. Dari situ akan terlihat dimana koleksi tersebut disimpan.

c. Pendokumentasian koleksi museum.

Pendokumentasian koleksi museum sangat diperlukan dalam sebuah museum. Hal ini sebagai usaha penyediaan adanya rekaman koleksi museum tersebut. Suatu saat koleksi asli akan musnah, hilang, atau rusak. Namun dengan rusaknya dan tidak ada lagi koleksi museum berarti harus hilang pula nilai informasinya. Informasi tetap dapat dimanfaatkan dengan didukung oleh dokumen koleksi yang telah telah dibuat sebagai bukti visualnya. Dokumen koleksi dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pendataan, namun juga dapat diartikan sebagai penyajian. Suatu saat jika koleksi-koleksi aslinya sudah tidak ada lagi, maka yang dipamerkan hanyalah dokumen-dokumen yang terkait, dapat berupa foto, replika, video, bahkan sketsa.

d. Pengadaan koleksi museum (akuisisi).

Pengadaan koleksi museum dengan cara akuisisi adalah strategi untuk menyelamatkan benda-benda kepresidenan yang masih berada di masyarakat. Jika

masih berada di masyarakat, besar kemungkinan nilai manfaatnya bagi publik tidak tidak akan ada. Namun dengan cara diselamatkan oleh museum dengan diangkat menjadi koleksi museum, maka benda-benda tersebut segera mengalami proses musealisasi dan bernilai informasi bagi publik. Setelah dilakukan kajian maka benda-benda tersebut dipublikasikan kepada umum melalui pameran. Dengan demikian nilai manfaat bagi umum benda tersebut dapat muncul.

e. Penyelenggaraan pameran koleksi museum.

Koleksi museum tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi publik jika tidak publikasikan. Pameran museum merupakan strategi yang paling efektif dalam rangka publikasi museum. Informasi yang berada dibalik benda-benda pameran menjadi informasi yang menarik karena disampaikan dalam bahasa visual.

f. Publikasi dan sosialisasi museum.

Pemahaman masyarakat yang negatif tentang museum perlu diubah. Strategi yang dipergunakan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan publikasi dan sosialisasi museum. Dalam kegiatan ini masyarakat diajak untuk mengetahui apa dan bagaimana museum diselenggarakan, dan apa manfaat serta fungsi museum. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan tahu dan paham tentang apa dan bagaimana museum dan selanjutnya dapat memanfaatkannya secara proporsional.

g. Penyelenggaraan lomba / festival

Penyelenggaraan lomba / festival merupakan sebuah program museum untuk publik yang pada dasarnya adalah sebagai usaha untuk mensosialisasikan nilai-nilai sejarah dan perjuangan presiden secara tematis tersirat dalam pelaksanaan lomba. Sebagai contoh lomba lukis kepresidenan, lomba pidato mirip presiden.

h. Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan

Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan kepresidenan dalam bentuk kegiatan yang banyak melibatkan publik. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas yang lebih menyenangkan (menghibur) dengan tetap berorientasi pada esensi pengenalan nilai-nilai sejarah dan perjuangan masing masing mantan presiden.

i. Melaksanakan revitalisasi museum.

Revitalisasi museum merupakan langkah strategi yang diambil untuk meningkatkan kualitas sarana pelayanan masyarakat. Melalui revitalisasi diharapkan masyarakat pengunjung museum semakin nyaman dan terterik untuk kunjungan selanjutnya. Revitaliasi museum merupakan usaha museum untuk mempercantik museum dengan

meningkatkan fasilitas-fasilitas museum bagi publik. Dengan semakin nyaman dan aman berkunjung ke museum, diharapkan angka jumlah pengunjung museum semakin meningkat.

j. Melaksanakan kajian pengembangan museum

Melaksanakan kajian pengembangan museum merupakan strategi museum untuk berbenah diri terkait dengan fungsi museum sebagai sumber informasi. Agar informasi-informasi yang tersedia di museum merupakan informasi yang kredibel, maka harus didukung dengan kajian-kajian. Sasaran kajian bukan hanya pada koleksinya saja, namun dapat dikembangkan pada tata pamerannya, pengunjungnya, program publiknya, maupun mitra museum. Rekomendasi dari kajian tersebut mengarah pada pengembangan museum baik informasi koleksinya maupun kualitas tata pameran dan layanan terhadap pengunjung.

3.2. Kerangka Regulasi

Kerangka regulasi sangat dibutuhkan demi tercapainya visi dan misi Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti. Kerangka regulasi sangat besar urgensinya dalam mengawal tercapainya arah kebijakan, strategi dan sasaran Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti. Kerangka regulasi yang dimaksud adalah poin-poin regulasi yang diperlukan untuk menjadi payung hukum sebuah kebijakan sehingga kebijakan tersebut tidak inkonstitusional.

Dari pengalaman di lapangan, berbagai aktivitas yang dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan program kerja museum sering terjadi gesekan-gesekan karena adanya hal-hal yang tidak sinkron. Konsistensi dalam melakukan tindakan terkait pelaksanaan kegiatan masih belum terwujud. Oleh karena itu diperlukan adalah SOP (Standar Operating Procedure) atau POS (Prosedur Operasional Standar) dalam melakukan berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan. Hal ini perlu diberlakukan secara nasional sehingga antara museum yang satu dengan yang terjadi kesamaan SOP karena berstandar nasional. Hal ini untuk menghindari kesalahurusan dalam berbagai kegiatan penunjang penyelenggaraan museum.

Sejauh ini definisi museum menurut ICOM (*Internationale Council of Museums*) dipahami bahwa museum tidak boleh mencari keuntungan, sehingga benar-benar museum menjadi lembaga yang pasrah oleh anggaran dari pemerintah. Namun jika pemahaman itu lebih dipahami sebagai sebuah lembaga yang *not for profit* (bukan untuk mencari

keuntungan), tentunya museum dapat lebih hidup dan lebih kreatif. Keuntungan atau kontribusi dari manapun datangnya harus dipahami sebagai nilai kembalian ke operasional museum. Bukan untuk keuntungan karyawannya. Di sini jelas bahwa museum bukan lembaga untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu perlu ada aturan yang mengatur tentang pemanfaatan fasilitas museum untuk publik.

Seiring dengan kemajuan masyarakat dalam memahami tentang bagaimana memanfaatkan museum, semakin dalam pula ketertarikan masyarakat terhadap museum. Beberapa diantaranya bahkan rela menawarkan sebuah bentuk keterlibatan mereka dalam mengembangkan museum dengan turut serta dalam hal pendanaan berbagai kegiatan museum. Namun hal itu masih belum ditanggapi oleh museum, karena masih belum ditemukan adanya payung hukum yang jelas yang menaungi tentang pengaturan keterlibatan masyarakat untuk memberikan "sponsor" dalam berbagai kegiatan sebagai wujud tanggung jawab sosial terhadap museum.

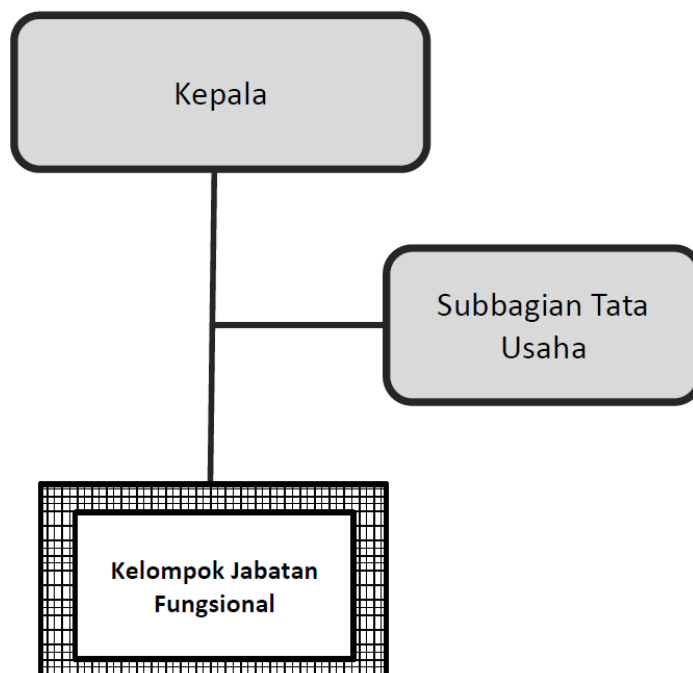
Berdasarkan pemikiran seperti di atas, kiranya harus ada regulasi yang mengatur hal ini . Regulasi yang mengatur adanya wujud tanggung jawab sosial dari masyarakat (*social responsibility*) bagi masyarakat mampu baik individu maupun lembaga. Secara singkat kerangka regulasi yang diperlukan dapat dilihat dalam tabel berikut :

NO	Arah Kerangka Regulasi dan / atau Kebutuhan Regulasi	Urgensinya Pembentukan Berdasarkan Evaluasi Regulasi Eksisting, Kajian dan Penelitian
1	Keputusan Menteri tentang penyusunan SOP pelaksanaan kegiatan dalam penyelenggaraan museum	Agar standar penyelenggaraan museum dapat digeneralisasi secara nasional dan menjadi pedoman dasar penyelenggaraan museum secara detail.
2	Keputusan Menteri tentang pemanfaatan fasilitas museum oleh publik	Agar pelayanan terhadap masyarakat umum yang menggunakan fasilitas negara terdapat payung hukum yang jelas.
3	Keputusan Menteri yang mengatur Pelibatan sponsor dalam kegiatan museum	Agar masyarakat yang ingin berkontribusi dalam kegiatan pameran sebagai donatur dapat terakomodasi dengan baik dan memiliki payung hukum yang jelas

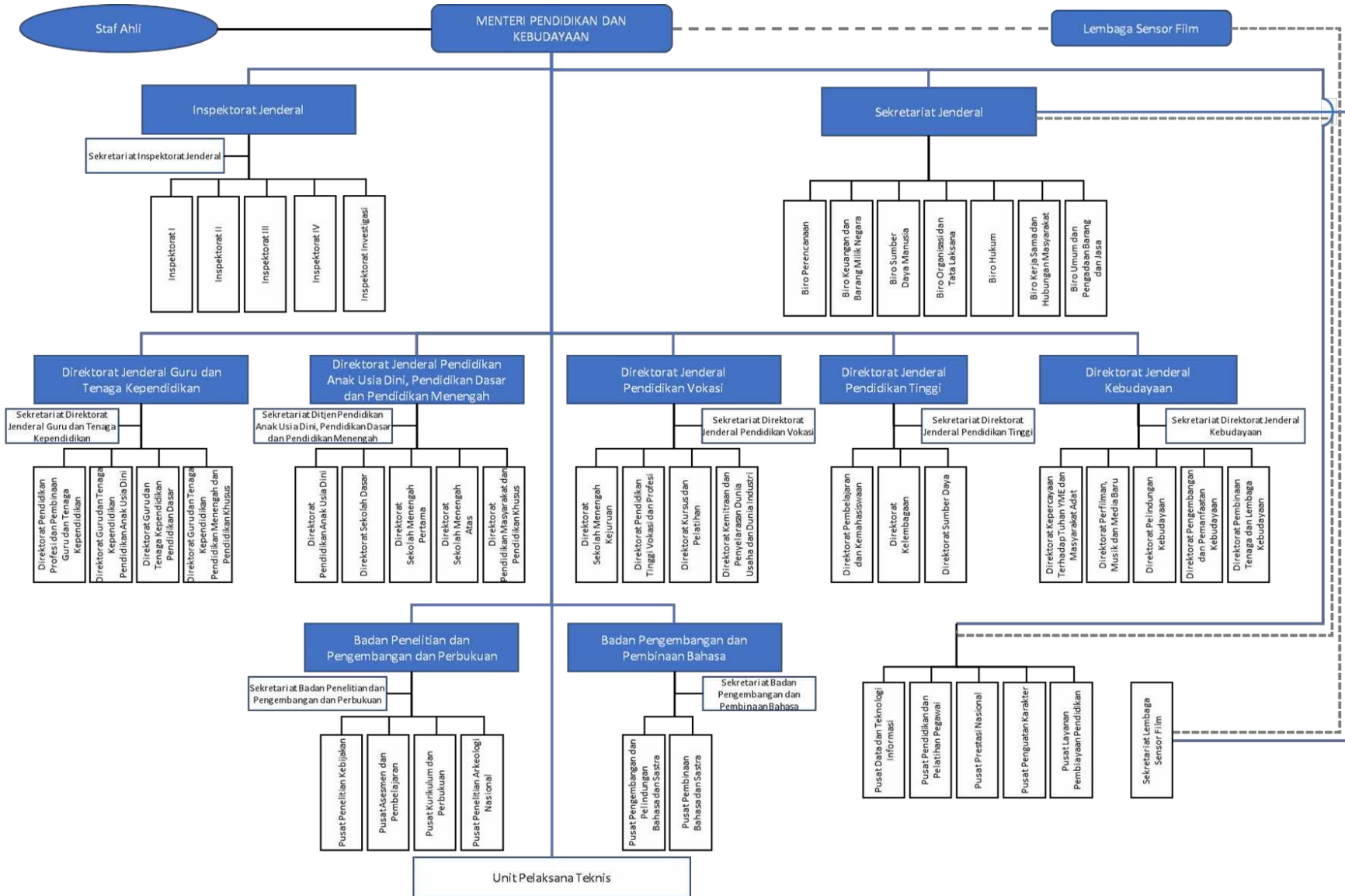
3.3. Kerangka Kelembagaan

Kerangka kelembagaan merupakan perangkat yang meliputi struktur organisasi, ketatalaksanaan, dan pengelolaan aparatur. Kerangka kelembagaan perlu disusun, dengan tujuan : 1) Meningkatkan koordinasi pelaksanaan tugas sub bagian tata usaha maupun seksi pengembangan dan pemeliharaan koleksi, serta seksi pemanfaatan dan kemitraan, sesuai dengan visi dan misi museum. 2) Membangun struktur organisasi yang tepat baik fungsi dan ukuran agar terhindar adanya duplikasi fungsi sehingga meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program. 3) Memperjelas ketatalaksanaan dan meningkatkan profesionalisme SDM museum.

Bagan Organisasi Museum Kepresidenan Ri Balai Kirti Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Upt Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan



Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 8 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian pendidikan dan Kebudayaan



3.4 REFORMASI BIROKRASI

Museum Kepresidenan terus berupaya untuk mendukung program reformasi Birokras. Adapun 6 area perubahan yang telah dilaksanakan dan program kerja, antara lain :

a. Manajemen Perubahan

1 Pelaksanaan Rapat Evaluasi Bulanan, Triwulan, Semester, dan Tahunan

Agar adanya informasi yang dinamis di Museum Kepresidenan dan pemaparan termasuk didalamnya kebijakan Kepala, dan konsolidasi kegiatan agar teratur terarah dan sesuai dengan kebijakan kepala Museum.

2 Pelaksanaan Jumat Sehat

Untuk menjaga kebugaran perlu adanya rutinitas olahraga. Dengan adanya pelaksanaan Jumat Sehat para pegawai dapat menjaga kondisi kebugarannya serta ikut terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan Museum Kepresidenan.

b. Penguatan Pengawasan

1. Penerapan Satuan Pengawasan Internal (SPI)

Museum Kepresidenan telah membentuk tim SPI dengan tugas untuk melakukan pengawasan internal. Setiap bulan diadakan rapat evaluasi dimana hasilnya dilaporkan langsung kepada pimpinan untuk dilakukan tindak lanjut seumpama terjadi adanya fraud. Pada awal tahun tim SPI membuat penilaian resiko atas pelaksanaan kegiatan dan kebijakan agar memudahkan pimpinan dalam upayamenghilangkan atau meminimalisasi terjadinya *fraud*.

2. Pengelolaan pengaduan masyarakat

Dalam pengelolaan aduan masyarakat, Museum Kepresidenan telah menyediakan kotak kritik saran, buku kritik saran dan pengaduan kritik saran secara daring. Seumpama terjadi adanya aduan terkait dengan

kekurangan atau ketidakpuasan layanan akan segera ditindaklanjuti. Hasil dari tindak lanjut tersebut dipublikasikan kepada masyarakat agar masyarakat tahu bahwasanya Museum Kepresidenan peduli dengan aduan yang disampaikan oleh masyarakat dan aduan masyarakat pada hakikatnya adalah peran masyarakat secara aktif dalam upaya ikut serta memajukan museum.

c. Penguatan Akuntabilitas Kinerja

1. Keterlibatan Pimpinan

Kepala Museum Kepresidenan bertanggung jawab terkait dengan perencanaan, penyusunan penetapan kinerja dan monitoring pencapaian kinerja secara berkala. Campur tangan secara aktif dari pimpinan terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut akan tambah menjamin akuntabilitas pelaksanaan kinerja di Museum Kepresidenan

2. Pengelolaan Akuntabilitas Kinerja

Dokumen perencanaan terdiri dari rencana strategis, rencana kerja tahunan dan penetapan kinerja. Dokumen tersebut dibuat dengan orientasi pada hasil. Untuk menjamin pelaksanaan kinerja dengan baik didasarkan pada indikator kinerja utama dan smart dengan pelaksanaan laporan kinerja yang disusun tepat waktu. Peningkatan kapasitas SDM di bidang akuntabilitas dilaksanakan secara berkelanjutan agar SDM dapat memikul tanggung jawabnya dengan baik dan dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan beban kerja yang semakin dinamis.

d. Penataan Sistem Manajemen SDM

1. Penegakan Aturan Disiplin/Kode Etik/Kode Perilaku

Penegakan kedisiplinan pegawai harus senantiasa selalu dilakukan agar pegawai menjadi terbiasa untuk bertindak secara disiplin. Penggunaan sarana absensi sidik jari merupakan salah satu usaha untuk membiasakan pegawai bekerja secara disiplin. Untuk memberikan efek jera telah dilakukan inovasi berupa monitoring kehadiran pegawai secara realtime

dimana pegawai yang datang paling awal dan pegawai yang terlambatkan terpublikasikan secara otomatis melalui monitor yang tersedia. Pegawai yang tidak disiplin telah dilakukan usaha pendekatan secara persuasif jika masih bekerja dengan tidak disiplin akan dikeluarkan teguran lisan maupun tertulis.

2. Pengembangan Pegawai Berbasis Kompetensi

Pengembangan pegawai sangat penting dilakukan agar pegawai dapat selalu mengikuti perkembangan keilmuan dibidangnya masing-masing. Perencanaan program pengembangan telah dimintakan kepada masing-masing pribadi pegawai terkait dengan pengembangan kompetensi yang diinginkan. Hal ini dilakukan agar pengembangan kompetensi sesuai dengan harapan pegawai yang bersangkutan. Pengembangan kompetensi juga dilakukan dengan menginduk pada program pengembangan kompetensi yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun instansi terkait. Pemerataan pengembangan kompetensi pegawai juga telah dilakukan agar terhindar adanya kesenjangan kemampuan dan ketrampilan kompetensi antar pegawai.

3. Mutasi Internal

Pelaksanaan mutasi internal telah dilakukan sebagai usaha Museum Kepresidenan untuk mengembangkan karir pegawai bersangkutan. Dalam mutasi internal tentu saja harus didasarkan pada kompetensi jabatan.

4. Penetapan Kinerja Individu

Semua pegawai memiliki standar kinerja individu yang terkait dengan kinerja organisasi. Pengukuran kinerja individu ini dilakukan secara periodik. Para pegawai PNS maupun honorer diwajibkan untuk selalu mengupdate kegiatan atau aktivitas kerjanya setiap hari dan terakumulasi dalam sebulan. Hal tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menjadi dasar pemberian reward bagi pegawai bersangkutan.

e. Penguatan Tata Laksana

1. Keterbukaan Informasi Publik

Saat ini instansi pemerintah dituntut untuk memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat secara keseluruhan. Tidak diperbolehkan lagi adanya usaha untuk menutupi informasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Bentuk keterbukaan informasi publik di Museum Kepresidenandiwujudkan melalui pencetakan buku (buletin, buku panduan, brosur dll), pengelolaan website dan media sosial, sistem lelang secara elektronik, rencana umum pengadaaan dan publikasi DIPA serta daya serapnya.

2. Evaluasi SOP

Standard Operasional Prosedure (SOP) merupakan panduan kerja pegawai yang mengacu pada peta proses bisnis. Dengan berkembangnya teknologi serta kebutuhan masyarakat, SOP penting untuk dievaluasi secara berkesinambungan agar efektif dalam tatanan pelaksanaannya.

3. Managemen SDM Menggunakan Teknologi Informasi

Penggunaan sarana teknologi telah dilakukan dalam usaha penataan managemen SDM. Penegakan disiplin pegawai dapat dilakukan dengan sarana scan elektronik dengan ditambahkan sarana inovatif yaitu adanya data akumulasi yang dapat ditampilkan secara realtime berupa pegawai yang datang paling awal dan pegawai yang datang paling terlambat. Media ini sangat baik untuk memberikan efek jera kepada pegawai yang tidak disiplin.

f. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik

1. Revitalisasi tata Pemeran Museum Kepresidenan baik area Indoor ataupun out door

Persepsi masyarakat terhadap museum harus sesuai dengan visi- misi Museum Kepresidenan. Dengan perubahan tata pameran tetap Museum Kepresidenan diharapkan akan berdampak besar pada jumlah

pengunjung Museum. Selain itu memanfaatkan area out door perlu dimaksimalkan sehingga akan ada kesatuan wilayah tata pameran yang membawa kesan positif pada keberadaan Museum

2. Penguatan Kebijakan Standar Layanan

Standar layanan di Museum Kepresidenan telah ditetapkan dengan sentuhan inovasi yang diwujudkan dalam bentuk SOP dan telah dimaklumkan. Untuk menjamin pelaksanaan standar pelayanan dan SOP telah dilakukan revidi dan perbaikan dengan outputnya berupa SOP baru.

3. Penguatan Budaya Pelayanan Prima

Penguatan budaya pelayanan prima telah dilakukan dengan berbagai media. Yang pertama melalui sosialisasi pelayanan prima dengan semboyan *SUCCESS* yang berarti *spiritual* (bekerja adalah bagian dari ibadah), *unself* (bekerjasama tidak mementingkan diri sendiri), *credible* (dapat dipercaya), *creative* (memiliki daya cipta), *enjoyment* (kebahagiaan), *sacrifice* (pengorbanan waktu, pikiran dan tenaga), dan *soulmate* (teman kerja sebagai pasangan yang saling membutuhkan). Yang kedua melalui pelatihan atau diklat terkait layanan prima dan yang terakhir melalui sanksi atau penghargaan (*reward and punishment*). Pemberi layanan yang bekerja tidak sesuai dengan standar layanan akan diberikan sanksi baik berupa teguran lisan maupun tertulis begitu juga sebaliknya.

5 Informasi Layanan Dapat Diakses Melalui Berbagai Media

Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi layanan adalah melalui whatsapp, buku cetakan, media sosial, website, radio, tv, media cetak, CD interaktif serta melalui kegiatan publik museum. Penguatan informasi layanan ini sangat penting untuk dilakukan karena akan berpengaruh pada peningkatan jumlah pengunjung museum.

BAB IV

TARGET KINERJA DAN TARGET PENDANAAN

4.1. Target Kinerja

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi dan misi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Adapun target kinerja Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti selama lima tahun (2020- 2024) adalah sebagai berikut :

SASARAN STRATEGIS/ INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SATUAN	TARGET KINERJA				
		2020	2021	2022	2023	2024
Meningkatnya Keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan di Museum <i>Indikator Kinerja Sasaran</i> Jumlah Masyarakat yang Mengapresiasi Museum	ORANG	14.900	29.120	32.032	35.235	38.759

4.2. Kerangka Pendanaan

Target pendanaan merupakan proyeksi kebutuhan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai dan mewujudkan visi dan misi. Adapun target pendanaan Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti tahun 2020 – 2024 adalah sebagai berikut :

NO.	PROGRAM/ KEGIATAN	ALOKASI 2020-2024 (Rp. Juta)					Total Alokasi 2020 – 2024 (Rp. Juta)
		2020	2021	2022	203	2024	
1.	Pengelolaan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti di Istana Bogor	2.055.007.000	2.999.700.000	3.299.670.000	3.629.637.000	3.991.300.000	15.975.314.000

4.3. Sistem Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi merupakan suatu langkah untuk melakukan koreksi dari keberhasilan pencapaian sasaran kegiatan yang telah diprogramkan oleh Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti. Pemantauan dan evaluasi dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Pemantauan dan evaluasi secara internal adalah sebagai berikut :

- a. Pertemuan evaluasi pelaksanaan kegiatan per kegiatan.

Setiap pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Sebelum pelaporan pelaksanaan kegiatan disusun, akan didahului dengan proses pertemuan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang hal-hal yang mempengaruhi kualitas capaian kinerja kegiatan. Hambatan apa yang muncul, cara penanggulangannya dan saran-saran dan masukan agar hambatan-hambatan tadi tidak muncul kembali dan capaian kinerja pada kegiatan yang akan datang akan lebih baik lagi. Hasil pembicaraan terkait dengan evaluasi tersebut selanjutnya dimasukkan dalam isi laporan pelaksanaan kegiatan.

- b. Pertemuan rutin Mingguan bagi Kasubbag Tata Usaha, Kepala Seksi Pengembangan dan Pemanfaatan, Kepala Seksi Pemanfaatan dan Kemitraan..

Untuk mengetahui sejauh mana capaian pelaksanaan kegiatan diadakan pertemuan rutin yang dihadiri oleh oleh para pejabat satuan kerja dan para koordinato kelompok kerja teknis maupun penanggungjawab urusan pada kelompok kerja tata usaha. Dalam

pertemuan ini dibahas tentang kegiatan-kegiatan yang telah berjalan pada bulan sebelumnya dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya. Juga dibahas pula serapan anggaran yang telah dicapai serta hambatan-hambatan apa yang muncul. Dalam pertemuan ini juga disusun notulen hasil pertemuan sebagai dokumen pelaksanaan kegiatan yang dapat dibuka sewaktu-waktu dibutuhkan sebagai data bahan analisa.

- c. Pertemuan dengan melibatkan pihak luar melalui FGD evaluasi pelaksanaan kegiatan. Guna menjangkau masukan baik berupa kritik, saran, masukan, maupun komentar dari pihak luar, maka perlu dibuka forum yang dapat menampung pendapat-pendapat mereka. Forum yang dianggap representatif untuk hal tersebut adalah FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam kegiatan tersebut dihadirkan para peserta dari luar yang sudah menjalin kemitraan dengan museum. Mereka antara lain komunitas-komunitas yang sudah sering berkegiatan bersama dengan museum dalam berbagai kegiatan. Disamping komunitas, juga dihadirkan instansi-instansi terkait yang sering melakukan kerja sama dengan museum.
- d. Pemberdayaan SPI (Satuan Pengawas Internal) Museum. SPI (Satuan Pengawas Internal) merupakan unsur yang ada di museum yang bertugas melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan museum untuk tercapainya capaian kinerja kegiatan yang berkualitas. SPI dipandang sebagai pendamping tahap I yang akan mengingatkan jika terjadi hal-hal yang kurang tepat, sebelum pendamping tahap II dan III datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa SPI dalam suatu satuan kerja merupakan kepanjangan tangan dari Inspektorat Jenderal dan BPK. Kalau SPI sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, maka ketika inspektorat jenderal datang cukup melakukan koordinasi dengan SPI saja. Oleh karena itu pemberdayaan SPI merupakan langkah paling strategis dalam rangka pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan di Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti.

Sedangkan pemantauan dan evaluasi secara eksternal dilakukan oleh pemerintah pusat. Adapun pemantauan dan evaluasi secara eksternal adalah sebagai berikut :

- a. Pembuatan laporan rutin bulanan, triwulanan, semesteran, tahunan dan Laporan Kinerja tahunan.

Penyusunan laporan rutin merupakan langkah tekstual dalam melakukan pemantauan dan evaluasi. Laporan tersebut, baik lamporan keungan maupun laporan kegiatan biasanya disusun secara berkala baik bulanan, triulanan, tengah tahunan, dan tahunan. Dan yang dipakai sebagai pemantauan dan evaluasi paling akhir adalah LAKIP (Laporan Antuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah). Untuk keuangan biasanya dalam bentuk laporan e-MSA (Elektronik Monitoring Serapan Anggaran). Dari laporan e-MSA tersebut akan terlihat progres serapan anggaran setiap satker.

b. Pemeriksaan oleh Inspektorat Jenderal Kemdikbud

Pemantauan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara berkunjung, adalah dengan adanya kunjungan dari Inspektorat Jenderal. Dalam hal ini pemantauan dan evaluasi dari inspektorat jenderal akan lebih bijaksana kalau dimaknai sebagai pendampingan. Dari hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh inspektorat jenderal akan ditindaklanjuti dengan untuk menuju kegiatan yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

Museum memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan nilai-nilai sejarah dan budaya bagi generasi muda. Melalui koleksi-koleksi yang dikelolanya serta berbagai aktivitas yang dikembangkannya, museum mampu menjembatani masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan posisi yang strategis inilah, menjadikan potensi museum perlu dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya untuk mempertebal jati diri bangsa menuju masyarakat Indonesia yang berkarakter.

Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti sebagai sebuah museum kepresidenan memiliki tugas melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi, tentang sejarah dan peran presiden Indonesia dari masa ke masa, menjadikannya memiliki posisi strategis dalam peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai kejuangan dan kesejarahan presiden Indonesia. Potensi tersebut harus dikembangkan ke dalam berbagai aktivitas yang didukung oleh arah kebijakan dan strategi museum.

Tersusunnya RENSTRA (Rencana Strategis) Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti tahun 2020-2024 diharapkan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas museum menuju pencapaian target lima tahunan ke depan menuju terwujudnya Museum Kepresidenan Indonesia Balai Kirti sebagai pusat pelestarian sejarah dan perjuangan kepresidenan Indonesia menuju masyarakat Indonesia yang berkarakter. Renstra Tahun 2020-2024 selanjutnya dijabarkan dalam program-program tahunan dalam bentuk RKT (Rencana Kerja Tahunan) Museum Kepresidenan. Melalui Renstra Tahun 2020-2024 diharapkan proyeksi target lima tahun Museum Kepresidenan ke depan dapat diketahui.

LAMPIRAN

KODE	SASARAN STRATEGIS / SASARAN PROGRAM / SASARAN KEGIATAN / INDIKATOR	SATU AN	TARGET KINERJA					ALOKASI (DALAM RIBU RUPIAH)				
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
5178	Pengelolaan Permuseuman											
SK	Meningkatnya Jumlah Kunjungan Peninggalan Sejarah											
IKK	Jumlah Kunjungan Cagar Budaya	Orang	14.900	29.120	32.032	35.235	38.759	2.055.007.000	2.999.700.000	3.299.670.000	3.629.637.000	3.991.300.000